



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin maju merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari. Perkembangan teknologi menghasilkan adanya penambahan bentuk penyajian informasi dari media cetak menjadi media elektronik. Dari contoh tersebut, perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan komunikasi saat ini. Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan besar dalam perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi dinilai masyarakat mampu membantu kehidupan sehari-hari dan membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Dampak yang muncul dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat saat ini. Contoh dampak positif yang bisa dirasakan yaitu mudah dan cepatnya mendapatkan informasi.

Selain itu juga ada dampak negatif yaitu kurangnya penyaringan untuk membatasi informasi yang masuk, sehingga informasi yang kurang baik dapat masuk dan menyebabkan hal negatif bagi penggunaannya. Salah satu bukti kurangnya penyaringan informasi pada internet adalah tingginya jumlah konten pornografi yang tersebar di Indonesia. Menurut Sekretaris Direktorat Jendral Aplikasi Informatika Sadjan M. Si antara Agustus 2018 hingga April 2019, Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan 898.108 konten pornografi.

Tingginya konten pornografi yang tersebar di Indonesia menyadarkan pentingnya mengomunikasikan informasi seks kepada masyarakat khususnya para anak



remaja di Indonesia. Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak agar anak dapat mengetahui akibat saat mulai aktif secara seksual seperti kehamilan dan penyakit menular seks. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 sebanyak 37,91% anak perempuan di Indonesia usia 10-17 tahun yang berstatus kawin dan cerai menikah di usia 16 tahun.

Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan seks dan konsekuensi pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tahun 2019, masih ada lebih dari 20% anak di bawah usia 18 tahun di Indonesia melakukan pernikahan dini dikarenakan pergaulan bebas. Angka ini menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah masih sangat banyak dan harus ditangani dengan serius.

Kehamilan pada usia dini memiliki resiko kesehatan yang cukup serius bagi ibu dan jabang bayi, terutama ketika tubuhnya tidak siap karena faktor usia, biologis dan hal lainnya yang mengakibatkan hal serius pada kesehatan ibu dan anak. Tidak hanya masalah kesehatan, tetapi kehamilan dini di luar nikah juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Banyak pasangan muda yang belum memiliki kesiapan mental dalam mengurus rumah tangga dan anak.

Selain itu, faktor ekonomi yang harus diperhatikan dengan baik karena berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak juga menjadi alasan mengapa kehamilan di luar nikah pada usia dini harus ditanggapi dengan serius. Banyak metode yang dapat dilakukan untuk mengomunikasikan informasi seks kepada masyarakat. Salah satu metode yang sampai saat ini digunakan adalah film.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang populer dan yang paling berpengaruh di dunia ini. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, film mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya film berupa gambar bergerak berwarna

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hitam putih, tetapi saat ini film sudah diproduksi dengan konsep tiga dimensi yang disertai dengan teknologi canggih.

Film memiliki peran sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan dan informasi kepada penonton. Film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan lainnya kepada semua orang. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film yang ditayangkan di televisi atau bioskop selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa berlaku sebaliknya.

Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film merupakan gabungan *audio* dan *visual* yang menghasilkan sebuah karya seni yang bermanfaat. Film harus dibuat dan dikemas sedemikian rupa agar film dapat diterima dan pesan yang disampaikan dalam film dapat sampai kepada masyarakat.

Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Dua Garis Biru (2019) merupakan dua contoh film yang berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Film Akibat Pergaulan Bebas yang dirilis pada tahun 1977 berhasil menjadi film terlaris di Indonesia dengan jumlah penonton mencapai 311.286. Sedangkan, film Dua Garis Biru adalah film yang dirilis pada tahun 2019 berhasil meraih 2.538.473 penonton. Dengan jumlah tersebut, film Dua Garis Biru berhasil masuk ke dalam 10 film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak di 2019.

Akibat Pergaulan Bebas merupakan film Indonesia tahun 1977 yang disutradarai dan ditulis oleh Narto Erawan Dalimarta. Pada tahun 1970an, nama Narto Erawan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalimarta cukup dikenal dalam dunia perfilman di Indonesia. Melalui karya-karyanya, pada tahun 1973 beliau berhasil meraih penghargaan di Festival Film Indonesia sebagai skenario terbaik pada film Perkawinan.

Melalui judulnya, film Akibat Pergaulan Bebas sudah memberikan gambaran besar cerita dari film tersebut. Film tersebut bercerita tentang kisah akhir yang buruk dari pergaulan bebas. Roy dan Rita merupakan teman di kampus yang terbiasa dengan pergaulan bebas. Berbeda dengan Lia, adik sepupu Rita yang merupakan gadis dusun dengan studi baik-baik. Roy yang tertarik dengan Lia meminta bantuan Rita agar Lia mau menjadi pacar Roy. Dengan usaha Roy dan bantuan dari Rita, pada akhirnya Lia tertarik dan menerima Roy menjadi pacarnya.

Perjalanan kisah cinta Roy dan Lia tidak berjalan dengan baik, karena hal itu Roy yang sedih memilih untuk minum-minum di club dan berakhir ke dalam pelukan Sandra. Pada awalnya semua berjalan dengan baik sampai Rita hamil di luar nikah. Mengetahui dirinya hamil, Rita memutuskan untuk memberitahu hal tersebut kepada Nico. Setelah diberitahu, Nico meminta Rita untuk menggugurkan kandungannya.

Nico merupakan seorang lelaki yang tidak bertanggungjawab dan memiliki pacar dimana-mana. Tidak hanya kisah Rita yang berakhir buruk, tetapi Roy juga. Roy terkena penyakit kelamin yang berasal dari Sandra, yang bekerja sebagai pelacur kelas tinggi. Roy merasa menyesal atas apa yang terjadi dan permasalahan yang menimpa dirinya, tetapi Roy sadar, yang terjadi kepada dirinya adalah hasil dari perbuatannya sendiri.

Jalan cerita yang menarik dan pesan yang dapat diambil dari Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) menjadi alasan mengapa peneliti tertarik menjadikan film tersebut sebagai objek penelitian ini. Selain itu, pada tahun 1977 film tersebut cukup laris dilihat dari jumlah penonton yang mencapai 311 ribu dan para pemain film tersebut



yang merupakan pemain dengan bayaran termahal pada masa itu yaitu Roy Marten, Robby Sugara, Yatti Oktavia, dan Yenny Rachman.

Dua Garis Biru merupakan film Indonesia yang tayang pada tahun 2019. Film tersebut disutradarai oleh Gina S. Noer yang merupakan penulis skenario film terbaik di Indonesia seperti film Habibie & Ainun, Posesif dan Keluarga Cemara. Film Dua Garis Biru menceritakan kisah asmara Bima dan Dara yang berawal dari persahabatan hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Kisah asmara Bima dan Dara berjalan dengan penuh cinta hingga akhirnya mereka melakukan hal yang di luar batas kewajaran dalam berpacaran dan berakhir dengan Dara yang hamil di luar nikah. Bima dan Dara berusaha menutupi hal tersebut hingga usaha mereka berakhir diketahui semua orang. Usia Bima dan Dara yang masih sangat muda yaitu 17 tahun membuat segalanya menjadi rumit. Pertentangan dan konflik yang terjadi diantara orang tua Bima dan Dara juga tidak dapat dihindari. Keduanya dipaksa harus menerima dan menghadapi kenyataan atas perbuatan mereka.

Kehadiran film Dua Garis Biru mendapatkan banyak respon dari masyarakat karena memiliki cerita tentang konsekuensi seks bebas di usia dini. Film tersebut sempat terancam gagal tayang karena mayoritas masyarakat dan tokoh agama mengancam tayangan pratinjau film ini, serta beberapa bulan sebelum penayangannya juga muncul petisi untuk memboikot film ini. Petisi tersebut berasal dari Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia di situs Change.org karena dianggap menyebarkan pesan bahwa seks pranikah diperbolehkan terselesaikan dengan status pernikahan.

Kedua film di atas memiliki tujuan dan pesan yang sama yaitu untuk mengomunikasikan informasi pendidikan seks kepada masyarakat dan setiap perbuatan memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu juga terdapat perbedaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam kedua film tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam film tersebut mungkin disebabkan oleh selisih 42 tahun penayangan film.

Film Akibat Pergaulan Bebas ditayangkan pada tahun 1977 sedangkan film Dua Garis Biru ditayangkan pada tahun 2019. Dunia perfilman Indonesia terus mengalami perkembangan menyebabkan film tahun 1977 dan 2019 memiliki aturan yang berbeda, terutama pada sistem penyensoran. Undang-undang film dan penyelenggaraan usaha bioskop muncul pertama kali pada 18 Maret 1916.

Penyensoran film pada masa kolonial bermula dari kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda terhadap banyaknya film yang beredar. Saat itu film belum mempunyai suara atau disebut film bisu yang banyak menampilkan adegan bercumbu atau kekerasan. Menurut pemerintah Hindia Belanda, beredarnya film dengan adegan kekerasan dan percumbuan bisa merusak citra mereka di mata rakyat jajahan. Oleh karena itu, pemerintah membentuk Komisi Pemeriksa Film (KPF).

Penyensoran film berlanjut ketika Indonesia sudah berdiri, dijalankan oleh Panitia Sensor Pusat (PSP) yang dibentuk tahun 1950. Film sempat mengalami penurunan, oleh karena itu pemerintah melakukan impor film. Impor film yang dilakukan pemerintah dinilai berhasil, tetapi para sineas tanah air merasa tidak mampu bersaing dengan film impor yang banyak memuat adegan seks dan kekerasan.

Mulai tahun 1970an, Badan Sensor Film (BSF) melakukan pelonggaran penyensoran. Film berkonten adegan cumbuan mulai banyak hadir sejak itu hingga setelah reformasi, penyensoran kembali diperketat. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, penyensoran sekarang adalah penelitian, penilaian dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum. Penyensoran dilakukan berpedoman pada asas, tujuan dan fungsi perfilman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Elemen penilaian dalam penyensoran meliputi agama, ketahanan nasional, kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkoba, diskriminasi dan pornografi. Hal tersebut dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton dan Penarikan Film dan Iklan Film (sumber: lsf.go.id; diakses pada 24 Juni 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah diatas, peneliti telah menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas dan diteliti pada penelitian ini. Permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Bagaimana Perbandingan Semiotika Pendidikan Seks Dalam Film Di Dua Dekade Yang Berbeda?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana representasi pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977)?
2. Bagaimana representasi pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru (2019)?
3. Bagaimana perbandingan semiotika pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019)?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah, antara lain:



1. Untuk mengetahui representasi pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977).
2. Untuk mengetahui representasi pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru (2019).
3. Untuk mengetahui perbandingan semiotika pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan juga untuk memberikan manfaat yang dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan dapat mengembangkan teori-teori yang digunakan setelah diadakannya penelitian ini.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi dan untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam mengenai representasi pendidikan seks dalam film Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian kedua yaitu manfaat praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai perbandingan semiotika pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019).